

ROMANTISME DALAM ISLAM (KRITIK TERHADAP REPRESENTASI CINTA DALAM FILM MERINDU CAHAYA DE AMSTEL)

Putri Agnijar¹, Ganjar Eka Subakti²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

putriagnijar10@upi.edu, ganjarekasubakti@upi.edu

Abstract

This study aims to analyze the representation of love in the film “Merindu Cahaya de Amstel” from an Islamic perspective. Using a descriptive qualitative approach and narrative analysis, this study examines the film's script, dialogue, and visual elements to evaluate their consistency with Islamic teachings on love. Data was collected through direct observation of the film and content analysis, then compared with Islamic perspectives found in the Qur'an, Hadith, and related academic literature. The results of the study show that the film depicts love as a journey that includes spiritual and emotional struggles, and features themes of communication and personal growth. However, there are several scenes that show romantic interactions that do not comply with Islamic boundaries, such as physical contact without marriage. The study also found the influence of popular culture in the film's narrative, which can affect Muslim audiences' perceptions of love. The research concludes that while the film offers valuable insights into the complexity of love in Islam, there are elements that require criticism. Recommendations for further research include urging filmmakers to be more sensitive in representing Islamic values of love and examining other films with similar themes.

Keywords: *Representations of love, Islamic films, Islamic values, hijrah, popular culture.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi cinta dalam film “Merindu Cahaya de Amstel” dari perspektif Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis naratif, penelitian ini menelaah naskah film, dialog, dan elemen visual untuk mengevaluasi kesesuaiannya dengan ajaran Islam tentang cinta. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap film dan analisis konten, kemudian dibandingkan dengan pandangan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, dan literatur akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan cinta sebagai perjalanan yang mencakup perjuangan spiritual dan emosional, serta menampilkan tema komunikasi dan pertumbuhan pribadi. Namun, terdapat beberapa adegan yang memperlihatkan interaksi romantis yang tidak sesuai dengan batasan Islam, seperti kontak fisik tanpa pernikahan. Studi ini juga menemukan pengaruh budaya populer dalam narasi film yang dapat mempengaruhi persepsi audiens Muslim tentang cinta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun film ini memberikan wawasan

berharga tentang kompleksitas cinta dalam Islam, tetap terdapat elemen yang perlu dikritisi. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah agar sineas lebih sensitif dalam merepresentasikan nilai-nilai cinta Islami dan mengkaji film lain yang memiliki tema serupa.

Kata Kunci: Representasi cinta, film Islami, nilai Islam, hijrah, budaya populer.

A. Pendahuluan

Cinta merupakan tema universal yang sering diangkat dalam berbagai karya seni, termasuk film. Dalam konteks Islam, cinta bukan sekadar perasaan, melainkan amanah yang harus dijalani sesuai dengan syariat. Representasi cinta dalam media populer, seperti film, memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi masyarakat tentang nilai-nilai cinta.

Film “Merindu Cahaya de Amstel” merupakan salah satu karya sinema yang mengangkat tema cinta dalam konteks Islam. Film “Merindu Cahaya de Amstel” (2022) mengisahkan perjalanan spiritual seorang perempuan Muslim di Amsterdam yang mengalami konflik batin terkait cinta dan identitas keislamannya. Film ini menarik untuk dikaji karena menampilkan dinamika antara hijrah, pencarian jati diri, dan cinta dalam budaya populer. Dalam film ini, penonton diperkenalkan pada kisah cinta yang tidak hanya melibatkan emosi, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang mendalam. Latar belakang penelitian ini berfokus pada bagaimana film ini merepresentasikan cinta dalam perspektif Islam, serta kritik terhadap representasi tersebut. Permasalahan yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah: Bagaimana film “Merindu Cahaya de Amstel” menggambarkan cinta dalam konteks Islam, dan sejauh mana representasi tersebut sesuai dengan ajaran Islam tentang cinta.

Telaah kepustakaan menunjukkan bahwa banyak penelitian sebelumnya telah membahas tema cinta dalam film, namun sedikit yang secara spesifik mengkaji representasi cinta dalam konteks Islam. Misalnya, penelitian oleh Fadhillah dkk¹ menyoroti bagaimana film-film Islami seringkali terjebak dalam stereotip, kemudian penelitian sebelumnya oleh Dwiyanti dan Jumarlis² menganalisis pesan dakwah akhlak dalam film “Merindu Cahaya de Amstel” menggunakan pendekatan semiologi Ferdinand de Saussure, menemukan bahwa film tersebut menyampaikan pesan dakwah akhlak seperti taubat, tawakkal, dan ikhlas. Sementara itu,

¹ Fadilla, S., Putra, M. D., Rikarno, R., Maijar, A., & Fitri, D. (2024). Film Islami: Antara Spiritual dan Komersialisasi di Industri Film Indonesia. *Journal of Religion and Film*, 3(2), 65-74.

² Dwiyanti, D., & Jumarlis, M. (2024). Pesan Dakwah Akhlak dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *SHOUTIKA*, 4(2), 106-115.

Darozatulloh dan Tutiasri³ menganalisis representasi kriminalitas dalam film “Agak Laen” melalui pendekatan semiotika John Fiske, menunjukkan bagaimana elemen visual digunakan untuk menyoroti kompleksitas moral di balik tindakan kriminal. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis representasi cinta dalam “Merindu Cahaya de Amstel” dan membandingkannya dengan pandangan yang ada dalam literatur akademik.

Alur pembahasan artikel ini akan dimulai dengan menjelaskan metode penelitian yang digunakan, diikuti dengan hasil dan pembahasan yang mendalam mengenai representasi cinta dalam film tersebut. Akhirnya, artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Data yang digunakan meliputi naskah film, dialog, serta elemen visual yang terdapat dalam “Merindu Cahaya de Amstel”. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi langsung terhadap film dan analisis konten, di mana penulis mencatat elemen-elemen yang relevan dengan tema cinta dalam Islam.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan representasi cinta dalam film dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, penulis juga merujuk pada literatur akademik yang membahas tema cinta dalam konteks Islam untuk memberikan perspektif yang lebih luas. Penelitian ini mengacu pada metode analisis naratif yang memungkinkan penulis untuk menggali makna yang lebih dalam dari representasi cinta yang ditampilkan dalam film.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Cinta dalam Film

Film “Merindu Cahaya de Amstel” menampilkan cinta yang penuh dengan konflik dan tantangan. Karakter utama, yang diperankan oleh Khadija, mengalami dilema antara cinta duniawi dan kewajiban spiritual. Dalam konteks ini, film ini menunjukkan bahwa cinta dalam Islam tidak hanya sekadar perasaan, tetapi juga melibatkan tanggung jawab dan pengorbanan. Hal ini sejalan dengan Surah An-Nisa ayat 19 yang mengajarkan pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan meskipun mungkin ada perbedaan atau kesulitan.

Film ini juga menggambarkan bagaimana cinta dapat menjadi sarana untuk

³ Darozatulloh, O., & Tutiasri, R. P. (2025). Analisis Representasi Kriminalitas dalam Film 'Agak Laen' melalui Pendekatan Semiotika John Fiske. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1017-1031.

mendekatkan diri kepada Allah. Dalam satu adegan, karakter utama berdoa untuk mendapatkan petunjuk dalam memilih jalan hidupnya, yang menunjukkan bahwa cinta dalam Islam harus selalu diarahkan kepada-Nya. Ini mencerminkan ajaran dalam Hadis yang menyatakan bahwa cinta yang tulus harus didasarkan pada niat yang baik dan tujuan yang mulia.

Lebih jauh, film ini juga menyoroti pentingnya komunikasi dalam hubungan cinta. Dialog antara karakter utama dan pasangannya sering kali mencerminkan nilai-nilai saling menghormati dan mendengarkan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam membangun hubungan yang sehat. Dalam Surah An-Nisa ayat 19, Allah berfirman tentang perlunya perlakuan baik terhadap pasangan, yang dapat dilihat dalam interaksi karakter-karakter dalam film ini.

2. Kritik terhadap Representasi Cinta

Meskipun film ini berhasil menggambarkan beberapa aspek positif dari cinta dalam Islam, terdapat beberapa kritik yang perlu disampaikan. Salah satu aspek yang menonjol dalam film ini adalah bagaimana cinta dijadikan sebagai motivasi hijrah tokoh utama. Dalam Islam, hijrah yang benar seharusnya dilandasi niat karena Allah, bukan semata-mata karena cinta manusia. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW: “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya” (HR. Bukhari dan Muslim). Namun, dalam film ini, motivasi hijrah tokoh utama lebih banyak digambarkan sebagai akibat dari cinta kepada sesama manusia, yang dapat menimbulkan interpretasi yang kurang tepat mengenai konsep hijrah dalam Islam.

Selain itu, film ini juga menampilkan adegan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang terkadang melampaui batasan Islam, seperti kontak fisik tanpa ikatan pernikahan. Dalam Islam, interaksi antara lawan jenis diatur secara ketat untuk menjaga kehormatan dan menghindari fitnah. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Isra ayat 32, “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” Adegan-adegan semacam ini dalam film dapat memberikan gambaran yang kurang sesuai dengan ajaran Islam mengenai batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Dalam hal representasi cinta, film ini secara sepintas menggambarkan cinta yang

tulus, tetapi belum sepenuhnya menampilkan bagaimana cinta bisa menjadi jalan ibadah melalui akad nikah. Dalam Islam, cinta yang ideal adalah cinta yang mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar pemenuhan hasrat. Cinta dalam Islam harus diarahkan untuk mencapai ridha Allah dan tidak boleh melanggar batasan-batasan syariat. Oleh karena itu, representasi cinta dalam film ini perlu dikaji lebih lanjut untuk memastikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam.

Film ini juga menggunakan estetika visual dan narasi yang romantis untuk menarik penonton. Namun, romantisme yang ditampilkan sering kali masih tercampur dengan nilai-nilai budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahim⁴, budaya populer dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai agama, termasuk dalam hal cinta dan hubungan antarpribadi. Oleh karena itu, penting bagi sineas Muslim untuk lebih sensitif dalam merepresentasikan cinta agar dapat menjadi media dakwah yang baik.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Film “Merindu Cahaya de Amstel” merepresentasikan cinta dengan ragam makna, mulai dari cinta yang menjadi motivasi hijrah hingga cinta yang menjadi pergulatan batin tokoh utama. Namun, representasi cinta dalam film ini belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa adegan interaksi antara laki-laki dan perempuan masih menampilkan romantisme yang tidak sejalan dengan syariat. Oleh karena itu, penting bagi sineas Muslim untuk lebih sensitif dalam merepresentasikan cinta agar dapat menjadi media dakwah yang baik.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian serupa di masa depan, terutama dalam kritik film berbasis perspektif Islam. Rekomendasi selanjutnya adalah melakukan penelitian terhadap film-film lain yang mengangkat tema serupa agar dapat dibandingkan secara lebih komprehensif. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

⁴ Rahim, A. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364-2380.

DAFTAR PUSTAKA

- Darozatulloh, O., & Tutiasri, R. P. (2025). Analisis Representasi Kriminalitas dalam Film 'Agak Laen' melalui Pendekatan Semiotika John Fiske. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1017-1031.
- Dwiyanti, D., & Jumarlis, M. (2024). Pesan Dakwah Akhlak dalam Film Merindu Cahaya De Amstel (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *SHOUTIKA*, 4(2), 106-115.
- Fadilla, S., Putra, M. D., Rikarno, R., Maijar, A., & Fitri, D. (2024). Film Islami: Antara Spiritual dan Komersialisasi di Industri Film Indonesia. *Journal of Religion and Film*, 3(2), 65-74.
- Rahim, A. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364-2380.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Musthofa, Muhammad Bisri dkk. Fungsi Komunikasi Massa dalam Film. Vol.2 No.1. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. 2022.